

BAHASA FIGURATIF DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI *LACRIMOSA* KARYA ISWADI PRATAMA: KAJIAN STILISTIKA

Zaqi Nugraha¹, Missriani², Sri Wahyu Indrawati³

E-mail: zaqinugraha24@gmail.com¹, missrianimuzar@gmail.com², Indrawatisriwahyu46@gmail.com³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK:- Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa figuratif dan citraan dalam antologi puisi *Lacrimosa* karya Iswadi Pratama. Bahasa figuratif dan citraan merupakan unsur penting dalam puisi karena keduanya mampu memperkaya makna dan membangkitkan imajinasi serta emosi pembaca. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis majas dan citraan yang terdapat dalam karya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode stilistika. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam 28 puisi yang dianalisis, ditemukan 11 jenis majas, yaitu paralelisme, antitesis, metafora, hiperbola, personifikasi, simile, alusio, ironi, aliterasi, repetisi, dan simbolisme. Selain itu, ditemukan pula lima jenis citraan, meliputi citraan visual (penglihatan), auditori (pendengaran), taktil (perabaan), gustatori (pencicipan), dan olfaktori (penciuman), yang secara keseluruhan memperkaya ekspresi puitik dalam kumpulan puisi *Lacrimosa*.

Kata Kunci: *Bahasa Figuratif, Majas, Citraan, Stilistika, Puisi.*

ABSTRACT

*This study explores the use of figurative language and imagery in the poetry collection *Lacrimosa* by Iswadi Pratama. Figurative language and imagery are essential elements in poetry, as they enhance meaning and evoke the reader's imagination and emotions. The purpose of this research is to identify and analyze the types of figurative language particularly figures of speech and imagery found in the selected poems. The study employs a descriptive qualitative approach using stylistic analysis. The findings reveal that 11 types of figurative language were identified in the 28 poems examined, including parallelism, antithesis, metaphor, hyperbole, personification, simile, allusion, irony, alliteration, repetition, and symbolism. Additionally, five types of imagery were found: visual, auditory, tactile, gustatory, and olfactory. These elements significantly contribute to the richness and expressive quality of Iswadi Pratama's *Lacrimosa*.*

Keywords: *Figurative Language, Figures of Speech, Imagery, Stylistics, Poetry.*

Article Submitted: 9-03-2025

Article Accepted: 10-07-2025 Article Published: 15-07-2025

Corresponden Author: Zaqi Nugraha

E-mail: zaqinugraha24@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.18246>

PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang menjadikan bahasa sebagai elemen utama dalam penyampaiannya. Tarigan (2021) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, puisi memiliki

keterkaitan yang erat dengan keempat keterampilan tersebut.

Dalam menciptakan puisi, seorang penyair dituntut untuk berpikir secara kreatif agar dapat merangkai kata-kata yang unik, menarik, dan memiliki keindahan tersendiri guna memikat pembaca (Wiendy RerefDianty et al., 2022; Supartini, 2021; Muliadi et al.,

2024). Puisi, sebagai bentuk ekspresi sastra, berfungsi sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan perasaan atau pandangannya terhadap suatu hal (Januarti, 2019; Sultoni, 2020). Secara umum, puisi dapat diartikan sebagai hasil olah bahasa yang disusun dengan pilihan kata dan struktur yang cermat, sehingga mampu memperkuat kesadaran akan pengalaman hidup serta membangkitkan emosi tertentu melalui bunyi, ritme, dan makna yang khas (Wulandari, 2022; Achmad, 2019).

Salah satu cara yang dilakukan agar puisi menjadi lebih menarik adalah penyimpangan yang ada di dalam barisan larik yang diciptakan oleh pengarang. Penyimpangan menjadi hal yang lumrah ditemui pada puisi (Sultoni, 2020; Tuzer & Kilimci, 2024). Akan tetapi, hal itu bisa juga dimaknai sebagai bentuk kreativitas yang tinggi seorang pengarang dalam bermain kata untuk menghasilkan sebuah puisi yang estetika dan penuh makna (Wulandari, 2022). Puisi ditandai oleh penggunaan bahasa yang singkat padat dan pemadatan semua unsur bahasa sehingga membangkitkan efek ekspresivitas dan ambiguitas (Nurgiyantoro, 2022; Nurgiyantoro, 2019).

Dalam puisi, bahasa menjadi wakil dari perasaan, membawa makna yang ingin diungkapkan oleh penyair. Menulis puisi adalah suatu proses kreatif yang melibatkan penciptaan ekspresi dari berbagai ide, pemikiran dan perasaan yang ingin disampaikan. Dari proses tersebut penyair akan memilah pilihan kata (diksi) yang tepat, supaya puisi tersebut mempunyai nilai estetika saat dibaca dan berkesan mendalam. Sihotang et al. (2024) menyatakan, dalam gaya bahasa, kata-kata selain memiliki arti tertentu juga berfungsi mengevokasi bahkan mengernegisasikan kata-kata lain, demikian seterusnya sehingga

keseluruhan aspek berfungsi secara maksimal (Maulana et al., 2023; Simbolon et al., 2024; Darwati & Fitriani, 2019).

Puisi sebagai media penyair untuk mengemukakan atau mengekspresikan gagasan dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Fitria (2024) menyatakan bahwa puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa, sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Puisi dapat dikaji melalui kajian stilistika, khususnya dengan menggali menggunakan bahasa figuratif dan citraan.

Kajian stilistika menyangkut style “gaya” pengarang, style “gaya” adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhutan dan efek penciptaan makna. Lewat kajian stilistika dapat dibedakan tanda-tanda linguistik, ciri khas, atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan non sastra. Salah satu jalan untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian stilistika.

Stilistika sebagai salah satu sub ilmu dalam kesusastraan. Banyak berperan dalam pengkajian sastra karena stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah-kaidah kebahasaan dengan mencari efek-efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa, meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam sastra (Setiawati, 2021). Susandhika (2022) juga berpendapat hal yang serupa, stilistika adalah ilmu yang mengkaji wujud performansi bahasa dalam karya (sastra) melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa yang unik dan khas meliputi bunyi, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif (*figurative language*) dan citraan. Kajian

stilistika merupakan pendekatan untuk mengkaji gaya bahasa atau penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra, salah satunya adalah puisi. Sesuai dengan definisi Wulandari et al. (2023) bahwa stilistika merupakan ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi dalam pengertian yang luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya yang meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Muda, 2020; Lafamane, 2020; Pradopo, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang menelaah penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra guna mengungkap makna atau fungsi yang tersembunyi di balik pemilihan kata dan struktur bahasa seorang penulis. Mengingat puisi merupakan bentuk sastra yang kompleks, maka untuk memahami keseluruhan maknanya diperlukan analisis mendalam terhadap unsur-unsur pembentuknya. Namun demikian, pemahaman terhadap puisi tidak dapat dicapai hanya melalui pembacaan biasa, karena puisi merupakan karya estetis yang sarat makna dan bukan sekadar rangkaian kata tanpa arti. Oleh sebab itu, sebelum mengkaji aspek lain dalam puisi, penting untuk menelaah puisi sebagai struktur bermakna dan bernilai seni. Dengan karakteristiknya yang padat dalam penggunaan bahasa, puisi memiliki potensi paling besar dalam menampilkan kekhasan gaya bahasa. Dalam konteks ini, stilistika menjadi pendekatan yang tepat untuk mengkaji keunikan bahasa dalam puisi, terutama melalui analisis gaya bahasa figuratif dan unsur citraan yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode stilistika untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan gaya bahasa serta citraan dalam kumpulan puisi *Lacrimosa* karya Iswadi Pratama. Fokus penelitian terletak pada pemaknaan estetis yang muncul melalui ungkapan kegelisahan, cinta, kenangan, dan kesunyian dalam puisi-puisi tersebut (Tisdell et al., 2025; Patton, 2020).

Data dikumpulkan melalui teknik purposive sampling, dengan sumber data berupa teks puisi yang dipilih secara selektif. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2021), data terdiri dari data primer diperoleh langsung dari objek utama berupa teks puisi yang dikumpulkan menggunakan teknik membaca dan mencatat.

Langkah pengumpulan data meliputi pembacaan berulang terhadap kumpulan puisi *Lacrimosa*, pencatatan gaya bahasa figuratif (majas, idiom, dan peribahasa), serta pengidentifikasian unsur citraan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sesuai model Miles and Huberman (2019):

- 1) Reduksi data, yakni pemilihan dan penyederhanaan data penting sejak sebelum hingga setelah pengumpulan data berlangsung;
- 2) Penyajian data, dalam bentuk larik-larik puisi yang memuat unsur stilistika untuk memudahkan peneliti dalam memahami konteks dan pola bahasa yang digunakan;
- 3) Penarikan simpulan, yaitu proses memahami dan menyimpulkan pola, makna, serta kemungkinan hubungan sebab akibat berdasarkan temuan bahasa figuratif dan citraan dalam teks puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap Kumpulan Puisi *Lacrimosa* karya Iswadi Pratama menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi tersebut sarat dengan unsur stilistika, khususnya dalam penggunaan gaya bahasa (majas) dan citraan. Dari 28 puisi yang dianalisis, ditemukan 11 jenis majas, antara lain personifikasi, metafora, metonimi, anafora, antitesis, simile, hiperbola, paralelisme, ironi, aliterasi, dan simbolisme. Di antara semua itu, personifikasi dan metafora merupakan yang paling dominan, mencerminkan ciri khas penyair dalam memilih diksi yang puitis dan penuh makna simbolik.

Selain gaya bahasa, ditemukan pula lima jenis citraan utama: penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Citraan penglihatan menjadi yang paling menonjol karena penyair sering menggambarkan suasana, lanskap alam, dan pengalaman batin secara visual, menciptakan efek imajinatif yang kuat bagi pembaca. Citraan ini juga kerap dikombinasikan dengan citraan perabaan untuk memperkuat efek emosi dan kedekatan pembaca terhadap suasana puisi.

Secara keseluruhan, gaya bahasa dan citraan dalam puisi-puisi *Lacrimosa* digunakan untuk mengungkap berbagai tema seperti cinta, kesepian, perenungan, spiritualitas, hingga kritik sosial dan sejarah. Diksi yang khas dan simbolik dari Iswadi Pratama membangun nuansa yang mendalam dan membuka ruang multitafsir, menjadikan karyanya kaya secara estetika dan makna.

Lacrimosa

1. Walcott-Pazz

*Di tepi Gunung Gimie, di Selatan
Saint Lucia
Kaki-kaki Karibia lepuh di sajak-
sajakmu, di sorot*

*Sepasang mata yang acap ragu—
setidaknya kubayangkan
Tak menggebu—tetapi tekun melihat
bahkan di dalam gelap;
Tinta dari Sejarah hitam yang
memekik di tepi Atlantik
Keringat terperas dari tubuh coklat
penghalau angin pasat*

*Gairahmu, adalah duka yang terbujur
di dataran guyah itu
Pathos dan logos bagi seluruh bait
Omeros
Hikayat “pahit gula”, larik-larik
meredam vulkanik
Sebelum akhirnya meluap,
mengirimkan banjir bandang
Ke Semenanjung Iberia, pelancong-
pelancong Eropa
Lalu para Tuan yang bertangan putih
Lantak di ujung kalammu yang lirik*

*Di sini, nun di dataran khatulistiwa
lainnya
Di negeri yang gula pahit tetap terasa
manis
Kisah dan tangis berpeluk elok di
balik gelap hutan tropis
Di masa apa saja bisa ditulis, yang
Najis maupun kalis,
Syair kami—setidaknya syairku—
seumpama orkes yang
kenes. Ia suntuk pada lekuk tubuh
suluk,
sentosa dalam kur *Lacrimosa**

*“Ia tak dirilis dalam Bahasa Inggris,
Ia tak necis, tak politis”
Tapi puisi memang tak lahir dari
hidup yang rapi, yang
bersih. Ia bisa tumbuh dari timbunan
batu atau puing-puing
sebuah suku. Seperti di Lembah
Mexica yang jauh, di antara
bau hangus 2 juta tubuh*

*Kubayangkan lelaki itu menghidu bau
abu dari perang
saudara yang tak terduga; lumpur
darah yang sama Ketika
Aztec musnah*

*Ia tak bisa melupakan. Langkahnya
menjadi berat
Tetapi karena itu ia memiliki sunyi-nya
sendiri
Di bilik remang sang kakek, lampu
berayun
karena angin gurun;
Ia temukan dunia pada rak kayu
lengkap tersusun
Di sana ia mulai melihat ke balik
kabut, ke seberang gelap
asap. Merasakan lagi sejuk tangan
terulur dari danau bulan,
Mantera para Indian di antara sayap
bangau di masa lampau*

*Maka di jazirah di mana luka sejarah
masih terasa basah
Ia tempuh labirin kesendirian,
menakik batu-batu hitam;
Batu matahari, hingga langkahnya
bergema di bumi lain*

*Ia mengecap perih dengan matanya,
Memandang dengan telinga
Di halamanku, ujung penanya
menggaris
Hikayat tragis raja-raja
Tintanya yang harum merebak,
Mencuci tubuh seluruh sajak;*

*Sajak yang pulang dari perang
Panjang
Yang tak dimenangkan
Perang yang lepas dari rak-rak buku
Paz
Copot dari kantong bolong jaket
Walcott*

2. Epitaf

*Di hitam seribu prasasti, abu
majapahit dan lumut singosari
Sajak-sajakku rubuh di tiap pupuh,
membantun di pedang
para lanun. Mereka jejak lampus
bangsa-bangsa
dvipantara. Mampus kehilangan bunyi
dan kata-kata*

*Duhai, sudah kaureguk khusyuk
dendang Fanshuri,
gumam gurindam, pantun, di dusun-
dusun, hingga mabuk
dalam mantera Tardji, mangkir
sejalang Chairil, hanyut
di lirik Sapardi, lalu absen dari
kenangan
Kwattrin Sebuah Poci*

*Duhai...
Kalaulah bisa kutembus ketersediaanmu
dengan nafasku
Kalaulah mungkin huruf-hurufmu
kuhapus
dari setiap kata yang pernah kuutus
Betapa aku ingin seluruh kalimat
tamat dari setiap lembar
Kitab, dari semua kisah yang tak
mendapat tempat*

*Duhai...
Pulanglah padaku
Maafkan aku
Maafkan aku telah menyampaikanmu
Ke tangan-tangan lembut para
pembunuh sunyi
Tak mampu kulihat tubuh boyakmu
terkoyak
Di lidah penyanjung yang congkak*

*Tak kuasa kusimak suara lirihmu
tercekat
Di merih pendusta yang fasih
Tak rida kudengar kau terhimpit
berdesak-desak
Mengharap dekup pencinta yang
khianat*

*Pulanglah
Sudah lengkap kupintal bekal untuk
pergi
Datang dan berkumpul lagi wahai
seluruh puisi
Bila kau mampu berlarilah
Kalau kau lelah perlahan
Bila kau lumpuh merangkaklah
Kalau kau berkeping menggeleparlah*

*Pulanglah
Telah kulucuti seluruh jubah kata-mu,
agar kau hanya warna,
agar kau dapat diterima
Tapi yang kau temui memang tak
berperi;
Pesolek yang mengira dirinya juru
peta*

*Mari sajak-sajakku...
Kita bukan pewaris zaman yang agung
Kita pencinta yang tak mujur
Dari musim ke musim memunguti
remah kembang gugur
Tapi memang tak ada musim semi bagi
puisi
Hanya jazirah, hanya kuda gairah
yang tak mau kalah*

*Mari sajak-sajakku
Jangan menundukkan kepala
Jangan pamit pada siapa saja
Kita akan menuntut balas semua sakit,
aras seluruh batas
Hela...! Hela-lah hati...
Jangan diseka bila mengucur darah...*

*Di suatu tempat, mungkin di suatu
gurun atau semenanjung
Akan kukemas kau pada perkamen,
Pada perang tanpa requiem*

Puisi "*Lacrimosa*" yang terdiri dari dua bagian, yaitu *Walcott-Pazz* dan *Epitaf*, membawa kita ke dalam dunia yang penuh dengan refleksi sejarah,

kebudayaan, dan kekuatan kata-kata dalam puisi. Puisi ini sarat dengan referensi intelektual, emosi yang mendalam, serta eksplorasi tentang puisi dan sejarah yang meresap.

1. Walcott-Pazz

Bagian ini merupakan refleksi yang kuat tentang sejarah, peradaban, dan bagaimana penyair menafsirkan dunia melalui puisi. Judulnya yang merujuk pada Derek Walcott, penyair asal Karibia, dan Octavio Paz, penyair Meksiko, membawa kita kepada pertentangan antara sejarah kelam kolonialisme dan kekuatan seni untuk mengekspresikan perlawanan dan penderitaan.

2. Epitaf

Bagian kedua dari puisi ini menggambarkan kematian puisi atau setidaknya upaya untuk merefleksikan keterasingan dan pengkhianatan puisi dalam dunia modern. Bagian ini lebih introspektif, mengacu pada bagaimana puisi telah disalahpahami atau disalahgunakan.

Gaya Bahasa yang terdapat dalam puisi *Lacrimosa* tersebut adalah sebagai berikut.

Gaya Bahasa dan Majas:

1. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat atau perilaku manusia kepada objek mati, hewan, atau konsep abstrak. Dalam puisi ini, personifikasi digunakan untuk memberikan kehidupan dan emosi kepada elemen yang tidak hidup.

"Kaki-kaki Karibia lepuh di sajak-sajakmu"

Kaki-kaki Karibia digambarkan seperti manusia yang menderita, mengalami luka, yang merepresentasikan penderitaan daerah itu. Di sini, "Karibia"

dipersonifikasikan sebagai entitas yang bisa merasakan rasa sakit.

"Sejarah hitam yang memekik di tepi Atlantik"

Sejarah, yang biasanya adalah sesuatu yang abstrak, digambarkan seolah-olah bisa "memekik" seperti manusia yang berteriak karena penderitaan.

"Bait Omeros"

Bait dari karya Walcott (Omeros) dipersonifikasikan seolah-olah memiliki perasaan dan pengalaman sendiri, yaitu menjadi lambang penderitaan.

2. Metafora

Metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara implisit, tanpa menggunakan kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai."

"Tinta dari Sejarah hitam"

Ini adalah metafora yang menggambarkan bagaimana sejarah kolonialisme di Karibia dan Amerika Latin dipenuhi dengan penderitaan dan kekerasan. "Tinta" adalah simbol dari cara sejarah ditulis, tetapi di sini disandingkan dengan kata "hitam", yang merujuk pada kekelaman sejarah tersebut.

"Gairahmu, adalah duka yang terbujur di dataran guyah itu"

Gairah dibandingkan dengan duka yang terbujur. Di sini, gairah yang biasanya terkait dengan sesuatu yang positif disandingkan dengan duka, menggambarkan bagaimana emosi mendalam seperti gairah dalam menulis puisi juga bisa lahir dari penderitaan.

"Hikayat pahit gula"

"Pahit gula" merupakan metafora dari sejarah eksploitasi di perkebunan gula yang penuh kekejaman di Karibia dan Amerika Latin. Gula, yang merupakan produk utama, digambarkan sebagai pahit karena sejarah yang menyertainya.

3. Simile

Simile adalah majas yang membandingkan dua hal dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai."

"Syair kami—setidaknya syairku—seumpama orkes yang kenes"

Puisi disamakan dengan orkes yang kenes atau lucu, mungkin dengan makna bahwa puisi bisa terasa tidak serius, meski sebenarnya berisi makna mendalam.

4. Alegori

Puisi ini mengandung unsur alegoris, di mana terdapat simbolisme yang lebih luas dalam keseluruhan cerita atau narasi.

"Syair kami"

Syair atau puisi di sini bukan hanya sebuah karya sastra, tetapi juga lambang perlawanan dan memori sejarah, menggambarkan bagaimana puisi bisa berfungsi sebagai sarana untuk mengingat dan mengekspresikan penderitaan. Ini juga menggambarkan perjuangan sejarah kolonialisme yang dihadapi oleh orang-orang di Karibia dan Amerika Latin.

"Lacrimosa"

Judul ini adalah referensi ke bagian dari "Requiem" dalam tradisi musik gereja Katolik, yang berarti "air mata." Ini bisa dilihat sebagai simbol duka dan penyesalan yang mendalam atas sejarah yang tragis, terutama sejarah kolonialisme dan eksploitasi.

5. Ironi

Ironi adalah majas yang menggunakan pernyataan atau situasi yang bertentangan dengan apa yang diharapkan, seringkali dengan tujuan menyoroti ketidakadilan atau ketidaksesuaian.

"Syair kami—setidaknya syairku—seumpama orkes yang kenes"

Ada ironi di sini, di mana penyair merasa bahwa syair atau puisi, yang seharusnya menjadi alat ekspresi yang mendalam dan serius, hanya dianggap sebagai sesuatu yang "kenes" atau tidak serius. Padahal, puisi ini menyimpan beban sejarah dan duka yang sangat dalam.

"Ia tak dirilis dalam Bahasa Inggris, Ia tak necis, tak politis"

Ada ironi dalam pernyataan ini, di mana puisi digambarkan sebagai tidak mengikuti norma-norma kesusastraan yang diterima secara luas, padahal justru inilah yang membuatnya begitu kuat. Penyair menunjukkan bagaimana puisi yang tidak sesuai dengan standar politik atau kesopanan justru bisa lebih mendalam.

6. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang menggunakan pernyataan yang dilebih-lebihkan untuk menekankan suatu hal.

"Bau hangus 2 juta tubuh"

Penyair menggunakan hiperbola untuk menggambarkan kehancuran dalam sejarah, terutama dalam referensinya pada peradaban Aztec dan kekerasan kolonialisme. Ini menunjukkan skala penderitaan yang sangat besar, dengan angka yang dilebih-lebihkan untuk menekankan betapa banyak korban yang jatuh.

7. Alusio

Alusio adalah rujukan pada tokoh, peristiwa, karya, atau budaya lain.

"Bait Omeros"

Merujuk pada karya Derek Walcott, *Omeros*, yang merupakan salah satu epik modern terbesar yang menceritakan sejarah Karibia. Rujukan ini menunjukkan bagaimana penyair menempatkan dirinya dalam dialog dengan karya-karya besar yang juga mengangkat tema-tema sejarah dan kolonialisme.

"2 juta tubuh"

Mengacu pada perang dan kehancuran peradaban Aztec, menyentuh pada sejarah penaklukan oleh bangsa Eropa.

"Di hitam seribu prasasti, abu majapahit dan lumut singosari"

Ini adalah rujukan pada peradaban Majapahit dan Singosari di Indonesia. Dengan mengacu pada sejarah Indonesia, penyair membuat paralel dengan sejarah kolonialisme di Karibia dan Amerika Latin.

8. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa untuk menekankan suatu ide atau emosi.

"Duhai" – Kata ini diulang beberapa kali di bagian *"Epitaf"*, untuk menambah intensitas emosi penyesalan dan kesedihan penyair atas nasib puisi dan bagaimana ia diterima dalam masyarakat modern.

"Pulanglah" – Kata ini juga diulang sebagai seruan atau panggilan kepada puisi untuk kembali ke esensinya yang murni, bebas dari manipulasi dan interpretasi yang salah oleh para "pembunuh sunyi."

9. Metonimia

Metonimia adalah majas di mana sesuatu disebutkan tidak dengan nama sebenarnya, tetapi dengan sesuatu yang berhubungan erat dengannya.

"Tintanya yang harum merebak"

"Tinta" di sini adalah metonimia untuk puisi itu sendiri atau karya sastra yang dihasilkan oleh penyair. Harum yang merebak mengacu pada dampak atau pengaruh puisi yang menyebar ke mana-mana.

10. Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan di awal kata yang berdekatan untuk menciptakan efek bunyi.

*"Syair kami—setidaknya
syairku—seumpama orkes yang
kenes"*

Pengulangan bunyi "s" di beberapa kata ini menambah kehalusan aliran bunyi di bait tersebut.

Citraan dalam Puisi "Lacrimosa"

1. Citraan Pengelihatan

Citraan visual menggambarkan objek atau pemandangan yang bisa dilihat. Banyak penggambaran visual dalam puisi ini, seperti:

*"Di tepi Gunung Gimie, di Selatan
Saint Lucia"*

(Baris 1): Menggambarkan lanskap alam pegunungan di Saint Lucia.

*"Tinta dari Sejarah hitam yang
memekik di tepi Atlantik"*

(Baris 5): Menghadirkan gambaran sejarah yang gelap, terutama terkait perdagangan budak di kawasan Atlantik.

"Langkahnya menjadi berat"

(Bagian Epitaf): Visualisasi langkah kaki yang berat seolah menggambarkan penderitaan dan beban.

2. Citraan Pendengaran

Citraan ini menciptakan kesan suara yang bisa didengar pembaca, misalnya:

"memekik di tepi Atlantik"

(Baris 5): Menggambarkan suara keras yang teriakan, seperti suara sejarah yang menjerit.

*"gumam gurindam, pantun, di
dusun-dusun"*

(Epitaf): Menggambarkan suara lembut atau bisikan dari gurindam dan pantun di desa-desa.

"suara lirihmu tercekat"

(Bagian Epitaf): Citra suara lirih yang terhenti atau tersedak, menggambarkan perasaan tak mampu berbicara.

3. Citraan Perabaan

Citraan ini menggambarkan sensasi sentuhan atau perasaan pada kulit, seperti:

*"Keringat terperas dari tubuh
coklat penghalau angin pasat"*

(Baris 6): Menggambarkan sensasi perasaan keringat yang membasahi tubuh.

*"sejuk tangan terulur dari danau
bulan"*

(Baris 43): Menghadirkan sensasi dinginnya tangan yang disentuh air bulan, memberikan kesan dingin dan menenangkan.

4. Citraan Penciuman

Ini adalah citraan yang menggambarkan bau atau aroma:

"bau hangus 2 juta tubuh"

(Baris 29): Menggambarkan bau mayat terbakar, yang sangat kuat dan menyentuh emosi pembaca.

Pembahasan

Hasil penelitian stilistika terhadap Kumpulan Puisi Lacrimosa karya Iswadi Pratama menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi tersebut sarat dengan gaya bahasa (majas) dan citraan yang kaya serta mendalam. Gaya bahasa yang paling dominan adalah personifikasi dan metafora. Majas personifikasi digunakan untuk memberikan sifat manusiawi kepada benda mati atau konsep abstrak, menciptakan efek dramatis dan emosional yang kuat (Nurgiyantoro, 2022). Hal ini

tampak dalam kutipan “Kaki-kaki Karibia lepuh di sajak-sajakmu” yang menggambarkan wilayah Karibia seolah memiliki tubuh yang merasakan sakit. Contoh lain dapat dilihat pada “Sejarah hitam yang memekik di tepi Atlantik”, di mana sejarah digambarkan seolah dapat berteriak, menandakan penderitaan masa lalu yang membekas dalam ingatan kolektif. Metafora, sebagai majas yang membandingkan dua hal tanpa kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai", juga sangat dominan dalam puisi ini (Mukminin, 2021). Contohnya, dalam “Gairahmu, adalah duka yang terbujur di dataran guyah itu”, gairah dan duka dihubungkan dalam satu kesatuan perbandingan yang menunjukkan pergolakan batin. Juga dalam frasa “Hikayat ‘pahit gula’” yang mengandung metafora terhadap sejarah kelim kolonialisme di perkebunan gula, yang tampaknya manis namun sarat kekerasan dan perbudakan.

Selain itu, ditemukan pula gaya bahasa lainnya seperti simile (“seumpama orkes yang kenes”), ironi (“Ia tak dirilis dalam Bahasa Inggris, Ia tak necis, tak politis”), hiperbola (“bau hangus 2 juta tubuh”), dan alusio yang mengacu pada karya-karya besar dan sejarah seperti “Bait Omeros” dan “abu Majapahit dan lumut Singosari”. Kehadiran repetisi seperti “Duhai...” dan “Pulanglah...” dalam bagian puisi “Epitaf” menunjukkan gaya bahasa anafora, yang berfungsi untuk memperkuat makna dan emosi (Nurgiyantoro, 2022). Aliterasi seperti “Syair kami setidaknya syairku seumpama orkes yang kenes” menambah musikalitas larik dan menjadikan puisinya lebih memikat.

Citraan atau imaji dalam puisi ini pun sangat menonjol. Berdasarkan teori stilistika, citraan adalah sarana untuk membangun gambaran dalam benak pembaca dengan merangsang indra-indra

mereka (Supartini, 2021). Dalam puisi *Lacrimosa*, citraan penglihatan paling dominan. Ini terlihat dalam kutipan seperti “Di tepi Gunung Gimie, di Selatan Saint Lucia” dan “Tinta dari Sejarah hitam yang memekik di tepi Atlantik”, yang menggambarkan lanskap visual sejarah dan lokasi geografis dengan sangat kuat. Citraan perabaan hadir dalam frasa seperti “keringat terperas dari tubuh coklat penghalau angin pasat” dan “sejuk tangan terulur dari danau bulan”, menciptakan pengalaman sensoris yang menyentuh perasaan pembaca. Citraan penciuman muncul dengan sangat kuat dalam kutipan “bau hangus 2 juta tubuh”, sebuah frasa yang tidak hanya menyentuh aspek penciuman, tetapi juga emosi dan empati pembaca terhadap tragedi yang dibicarakan. Semua elemen ini menunjukkan bahwa penyair tidak hanya menulis puisi sebagai media ekspresi estetika, tetapi juga sebagai ruang refleksi sejarah, sosial, dan spiritual yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian stilistika terhadap kumpulan puisi *Lacrimosa* karya Iswadi Pratama, ditemukan 11 jenis gaya bahasa (majas) yang digunakan, di antaranya paralelisme, antitesis, metafora, hiperbola, personifikasi, simile, alusio, ironi, aliterasi, repetisi, dan simbolisme. Gaya bahasa yang paling dominan adalah personifikasi dan metafora, karena penyair cenderung memilih diksi yang bersifat kiasan dan puitis guna memperkuat efek estetis puisi. Meski demikian, penyair tetap menjaga keaslian pesan dan membuka ruang interpretasi bagi pembaca. Selain itu, terdapat lima jenis citraan yang ditemukan dalam 28 puisi tersebut, yakni citraan penglihatan, pendengaran, pengecap, perabaan, dan penciuman. Citraan penglihatan menjadi yang paling sering muncul, seringkali

dipadukan dengan citraan perabaan untuk membangun suasana dan lokasi yang hidup dalam benak pembaca.

Rekomendasi penelitian ke depan, disarankan untuk mengeksplorasi analisis intertekstual terhadap puisi-puisi *Lacrimosa* guna mengungkap referensi budaya, sejarah, dan mitologi yang tersembunyi di dalamnya. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian ke dalam aspek semiotik atau hermeneutik, serta membandingkan gaya bahasa Iswadi Pratama dengan penyair kontemporer lainnya untuk melihat kecenderungan estetika dalam puisi modern Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. . (2019). *Menulis kreatif itu gampang: panduan menulis puisi, cerpen, novel, esai sastra, skenario, dan naskah lakon*. Araska.
- Andi Permana, H. J. (2022). Kajian stilistika sastra lisan tembang asal sanga desa kabupaten musi banyuasin. *IRJE : Jurnal Ilmu Pendidikan* , 3(1), 310-322. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.146>
- Apriyani, A. (2020). *Kita adalah Sekumpulan Patah Hati yang Memilih Matahari*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Awalludin, A. A. (2022). Struktur batin puisi dalam kumpulan puisi yang tersisih karya wiji thukul. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 5(2), 88-93.
- Darwati, E., & Fitriani, Y. (2019). Analisis kesalahan penggunaan bahasa indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa sma. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i1.4237>
- Dirman, R. (2022). Analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi “aku ini binatang jalang” karya chairil anwar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635-1646. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i11.2704>
- Fitria, T. N. (2024). Creative writing skills in english: develop students’ potential and creativity. *EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37304/ebony.v4i1.10908>
- Fitriono, S., Mulyono, T., & Khotimah, K. (2022). Majas Dalam Antologi Puisi Aksara Rasa Karya Aulia Irmawati Dkk Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMP. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(3), 477-490. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.358>
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika*.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi sastra tradisi lisan nenggung di masyarakat mengkenang kabupaten lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Miles, M. ., & Huberman, A. . (2019). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muda, J. S. (2020). *Gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu daerah jambi* (Vol. 1) [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/>
- Mukminin, A. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat madura

- dalam bentuk metafora pada lagu-lagu daerah madura. *NOSI*, 10(1).
- Muliadi, Firman, & Rabiah, S. (2024). Puisi media penanaman nilai-nilai karakter: suatu kajian ekologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7, 35–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.943>
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patton, M. . (2020). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM Press.
- Putri, A. (2022). *Citraan dalam kumpulan sajak sungguh, kau boleh pergi karya tere liye* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK). <http://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/1333/>
- Ratna, N. K. (2017). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawati, A. M. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://www.academia.edu/download/90743021/pdf.pdf>
- Sholihat, D. H. H. (2022). Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi “Perjamuan Khong Guan” Karya Joko Pinurbo Kajian Stilistika. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 76-86. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.79>
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. Al. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra Cerpen Analysis. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 3, 3407–3419.
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Sulton, A. (2020). Kritik ekologis dalam buku puisi air mata manggar karya arif hidayat: Kajian ekologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 6–10. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1644719&val=14750&title=kritik ekologis dalam buku puisi air mata manggar karya arif hidayat kajian ekologi sastra](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1644719&val=14750&title=kritik%20ekologis%20dalam%20buku%20puisi%20air%20mata%20manggar%20karya%20arif%20hidayat%20kajian%20ekologi%20sastra)
- Supartini. (2021). *Sastra ekologis dalam kumpulan puisi bila jodoh berinisial engkau karya fasih radiana* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/16331>
- Susandhika, I. . (2022). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu tulus: kajian stilistika. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 113.
- Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Struckey-Peyrot, H. L. (2025).

Qualitative research: A guide to design and implementation. John Wiley & Sons.

- Tuzer, P., & Kilimci, A. (2024). Enhancing EFL Students Critical Reading Skills Through Theme-Based Poetry: A Deconstructive Approach. *International Journal of Language Academy: IJLA*, 12(2), 304.
<https://doi.org/10.29228/ijla.76675>
- Wardiah, D., & Hetilaniar, H. (2021). Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 47-59.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1246>
- Wiendy RerefDianty, Dea Puspitasari, & Astry Meirantic. (2022). Mengkaji Makna Yang Terkandung Dalam Puisi “Ilusi” Karya Heri Isnaini Pada Buku Montase Dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 41–46.
<https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.134>
- Wulandari, N. I., Raudatul muslimah, & Akhmad Humaidi. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 59–69.
<https://doi.org/10.33654/sti.v8i1.2186>